

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) merupakan langkah manajemen dari perusahaan yang sebenarnya memberikan petunjuk secara implisit kepada investor tentang bagaimana investor memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara lain-lain, termasuk penggunaan hutang yang melebihi target struktur modal. Apabila perusahaan menawarkan penjualan saham baru lebih sering dari biasanya, maka harga sahamnya akan menurun karena menerbitkan saham baru berarti memberikan sinyal negatif yang kemudian dapat menekan harga saham sekalipun prospek perusahaan cerah.

Secara umum, teori sinyal berkaitan dengan pemahaman tentang bagaimana suatu sinyal sangat bernilai atau bermanfaat sementara sinyal yang lain tidak berguna. Teori sinyal mencermati bagaimana sinyal berkaitan dengan kualitas yang dicerminkan di dalamnya dan elemen-elemen apa saja dari sinyal atau komunitas sekitarnya yang membuat sinyal tersebut tetap meyakinkan dan menarik. Selain itu, teori ini juga mencermati apa yang akan terjadi manakala sinyal yang diisyaratkan tidak sepenuhnya meyakinkan atau seberapa besar yang ketidakyakinan yang dapat ditoleransi sebelum sinyal tersebut menjadi tidak bermakna sama sekali (Putri, 2019). Jika manajer memiliki keyakinan bahwa prospek perusahaan baik, dan karenanya ingin agar harga saham meningkat, manajer tersebut tentunya ingin mengkomunikasikan hal tersebut kepada para investor. Manajer bisa menggunakan utang yang lebih banyak, yang nantinya berperan sebagai sinyal yang lebih terpercaya. Ini karena perusahaan yang meningkatkan utang bisa dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan di masa mendatang. Investor diharapkan akan menangkap sinyal tersebut,

sinyal yang mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai prospek yang prospektif di masa depan. Jadi, kita dapat menyimpulkan dari penjelasan di atas bahwasannya hutang merupakan tanda atau signal positif dari perusahaan (Putri, 2019).

### **2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi merupakan kumpulan kontrak antara pemilik sumber daya ekonomis (principal) dan manajer (agent) yang mengurus penggunaan serta pengendalian sumber daya ekonomi tersebut. Adanya hubungan kontraktual antara dua belah pihak atau lebih, dimana salah satu pihak menyewa pihak lain untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang.

*Agency relationship* didefinisikan sebagai kontrak dimana satu atau lebih orang (owner atau pemegang saham atau pemilik) menunjuk seorang lainnya (agen atau pengurus/manajemen) untuk melakukan beberapa pekerjaan atas nama pemilik. Pekerjaan tersebut termasuk pendelegasian wewenang untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini manajemen diharapkan oleh pemilik untuk mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada di bank tersebut secara maksimal. Bila kedua pihak memaksimalkan perannya (*utilitymaximizers*), cukup beralasan apabila manajemen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan pemilik. Untuk membatasi atau mengurangi kemungkinan tersebut, pemilik dapat menetapkan insentif yang sesuai bagi manajemen, yaitu dengan mengeluarkan biaya monitoring dalam bentuk gaji. Dengan adanya monitoring cost tersebut manajemen akan senantiasa memaksimalkan kesejahteraan pemilik, walaupun keputusan manajemen dalam praktek akan berbeda dengan keinginan pemilik.

Manajer memiliki tujuan pribadi yang bersaing dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham, untuk membuat keputusan, dan hal ini menciptakan konflik potensial atas kepentingan yang disebut teori keagenan (*agency theory*). Perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemilik modal akan memunculkan adanya

permasalahan antar kepentingan (*conflict of interest*). Sebagai agent dari pemilik, manajemen seharusnya bertindak untuk kemakmuran pemilik, namun karena risiko yang kemungkinan akan diterima mempertimbangkan kepentingannya. Perbedaan kepentingan ini akan memunculkan masalah-masalah keagenan (*agency problem*). Masalah keagenan (*agency problem*) potensial untuk terjadi dalam perusahaan dimana manajer memiliki kurang dari seratus persen saham perusahaan. Sering terjadi pada perusahaan besar yang memiliki proporsi kepemilikan saham oleh manajer yang relatif kecil. Salah satu cara untuk meminimalisir terjadinya konflik keagenan adalah melalui kepemilikan saham. Kepemilikan saham oleh pemegang saham internal dan pemegang saham eksternal, pemegang saham internal adalah orang yang memiliki saham didalam struktur organisasi perusahaan sebagai pelaksana (manajer). Pemegang saham eksternal adalah orang yang memiliki saham yang tidak termasuk dalam struktur organisasi perusahaan hanya berperan sebagai pemilik seperti institusi atau perusahaan lain (Putri, 2019).

### **2.1.3 Kepemilikan Institusional**

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Sulistiya dan Agustina (2018) menerangkan kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan institusional pada umumnya memiliki proporsi kepemilikan dalam jumlah yang besar sehingga proses monitoring terhadap manajer menjadi lebih baik.

Kepemilikan institusional dianggap mampu mengurangi *agency conflict*. Hal ini disebabkan karena pihak investor institusional mampu mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Menurut Fitriyani (2017) jumlah persentase saham yang dimiliki oleh pihak institusional pada akhir tahun secara sistematis kepemilikan institusional dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Institusional} : \frac{\text{jumlah saham institusional}}{\text{total saham yang beredar}} \times 100\%$$

#### 2.1.4 Kepemilikan Manajerial

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Sulistiya dan Agustina (2018) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial ini manajer dapat langsung merasakan manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Menurut Sulistiya dan Agustina (2018) jumlah persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajerial pada akhir tahun secara sistematis kepemilikan institusional dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} : \frac{\text{jumlah saham manajerial}}{\text{total saham beredar}} \times 100\%$$

#### 2.1.5 Struktur Modal

Riyanto (2010:228) menyatakan struktur modal adalah pertimbangan atau perbedaan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Sedangkan menurut Sartono (2011:225) struktur modal merupakan pertimbangan jumlah hutang jangka pendek yang bersifat permanen, hutang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan pembiayaan perusahaan yang bersifat permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham biasa dan saham preferen.

Brigham dan Houston (2007:39-41) menjelaskan factor-faktor yang berpengaruh terhadap struktur modal adalah sebagai berikut :

a. Stabilitas Penjualan

Perusahaan dengan penjualan yang relative stabil mungkin akan lebih mudah memperoleh pinjaman yang mengakibatkan biaya tagihan tetapnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

b. Struktur Aktiva

Perusahaan yang sebagian aktiva berupa aktiva tetap, biasanya akan memenuhi kebutuhan dananya dengan hutang jangka panjang. Sebaliknya, perusahaan yang sebagian besar aktiva berupa aktiva lancar biasanya akan memenuhi dana dengan hutang jangka pendek. Perusahaan dengan struktur aktiva yang fleksibel cenderung menggunakan *leverage* lebih besar daripada perusahaan yang struktur aktiva tidak fleksibel.

c. *Leverage* Operasi

Perusahaan dengan *leverage* operasi yang lebih kecil lebih mampu untuk memperbesar *leverage* keuangan karena interaksi *leverage* operasi dan keuanganlah yang mempengaruhi penurunan penjualan terhadap laba operasi dan arus kas bersih secara keseluruhan.

d. Tingkat Pertumbuhan

Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung lebih banyak menggunakan sumber dana dari luar (misalnya hutang) daripada perusahaan yang lambat perumbuhannya.

e. Profitabilitas

Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang yang relatif kecil karena laba ditahannya yang tinggi sudah memadai untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan.

f. Pajak

Bunga adalah beban yang dapat dikurangkan untuk tujuan perpajakan, dan pengurangan tersebut sangat bernilai bagi perusahaan yang terkena tarif pajak yang tinggi.

g. Pengendalian

Pengaruh akibat penerbitan surat-surat utang versus saham terhadap posisi pengendalian manajemen bisa mempengaruhi struktur modal. Jika manajemen saat ini mempunyai hak suara untuk mengendalikan perusahaan tetapi tidak diperkenankan untuk membeli saham tambahan, maka pembiayaan tambahan mungkin akan dipenuhi dengan pinjaman.

h. Sikap Manajemen

Sikap manajemen akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan mengenai cara pemenuhan kebutuhan dana.

i. Sikap pemberi pinjaman dan perusahaan penilai kredibilitas (*Rating Agency*)

Pada umumnya perusahaan akan membicarakan struktur keuangannya dengan pemberi pinjaman dan perusahaan penilai kredibilitas sangat berpengaruh terhadap keputusan struktur keuangan.

j. Kondisi Pasar

Kondisi di pasar saham dan obligasi mengalami perubahan jangka panjang dan pendek yang bisa mempunyai pengaruh penting terhadap struktur modal perusahaan yang optimal

k. Kondisi Internal Perusahaan

Kondisi internal perusahaan juga berpengaruh terhadap struktur modal yang ditargetkannya.

l. Fleksibilitas Keuangan

Manajer tidak bisa memastikan bagaimana keputusan pendanaa mempengaruhi harga pasar saham, tetapi bila peluang usaha yang baik mereka lepaskan karena ketidakadaan dana hal ini akan menurunkan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa banyak hal dapat menjadi faktor dalam mempengaruhi struktur modal, dengan adanya faktor-faktor tersebut maka manajer perusahaan dapat mempertimbangkan sumber pendanaan mana yang akan digunakan untuk membiayai perusahaan.

Tujuan manajemen struktur modal adalah memadukan sumber-sumber dana permanen yang digunakan perusahaan untuk operasionalnya yang akan memaksimalkan nilai perusahaan itu sendiri. Pencarian struktur modal yang optimal merupakan pekerjaan yang sangat sulit, karena adanya konflik yang mengarah kepada biaya agensi. Konflik lama terjadi antara pemegang saham dengan pemegang obligasi dalam penetapan struktur modal optimal suatu perusahaan. Maka untuk mengurangi kemungkinan manajemen menanggung risiko berlebihan atas nama pemegang saham, perlu memasukkan beberapa batasan protektif.

Penilaian struktur modal yang dipakai oleh peneliti adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), digunakan untuk mengatur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri. Menurut (Kasmir, 2012) menyatakan *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini membandingkan antara seluruh utang (termasuk utang lancar dan utang jangka panjang). Rasio ini juga berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. DER (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan menggunakan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan ekuitas. Rasio ini juga berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain,

rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang (Putri, 2019).

Rumus mencari *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu :

$\text{Debt to Equity Ratio} : \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$
---

### 2.1.6 Profitabilitas Perusahaan

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode tertentu. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan kemampuan laba yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Profitabilitas sebagai variabel dependen yang di proksikan dengan : *return on equity* (ROE) merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap penyertaan modal sendiri pada perusahaan. Menurut Sunardi (2018), profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu yang diukur dengan meningkatkan nilai perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif dengan membandingkan antara laba bersih yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Profit dalam kegiatan pemerintah yaitu bagaimana mendapatkan benefit ketika kegiatan bisnis tumbuh berkembang.

Kasmir (2014:199) menyatakan bahwa terdapat berbagai cara yang dapat digunakan untuk menghitung rasio profitabilitas, antara lain:

#### 1. Profit margin (*profit margin on sales*)

Profit margin atau *profit margin on sales* merupakan salah satu rasio yang digunakan dalam mengukur margin laba atas penjualan, dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Menurut Kasmir (2014) ada dua cara dalam menghitung margin laba yaitu :



## a. Margin laba kotor

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

## b. Margin laba bersih

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAIT}}{\text{Penjualan}}$$

Apabila hasil profit margin lebih besar dari rata-rata, maka laba perusahaan dalam kondisi baik, namun jika sebaliknya hal itu menunjukkan kondisi yang kurang baik.

Menurut Fitriyani (2017) analisis utama untuk profitabilitas terdapat tiga jenis dalam menilai tingkat profitabilitas, di antaranya sebagai berikut:

1) *Return on Asset (ROA)*

*Return on Asset* merupakan rasio untuk mengukur hasil pengembalian atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan. Pengukuran rasio ini dengan membandingkan laba setelah bunga dan pajak dengan total asset yang dimiliki perusahaan.

Rumus ROA yaitu:

$$\text{Return on Asset} : \frac{\text{EAIT}}{\text{Total Asset}}$$

2) *Earning per Shares*

*Earning per Shares* atau biasa disebut rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemegang saham. Pengukuran rasio ini diukur dengan membandingkan laba saham biasa dengan saham biasa yang beredar.

Rumus untuk menghitung *earning per shares* yaitu:

$$\text{Earning per Shares} : \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

Apabila hasil perhitungan EPS rendah, maka suatu manajemen belum berhasil dalam memberikan keputusan bagi para pemegang saham.

### 3) *Return on Equity* (ROE)

Selanjutnya rasio untuk menghitung profitabilitas adalah *Return on Equity* (ROE) yang dapat menunjukkan efektifitas suatu perusahaan dalam menggunakan modal sendiri (ekuitas) yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak yang dinyatakan dalam satuan persentase.

Rumus untuk menghitung ROE, yaitu:

$$\text{Return on Equity} : \frac{\text{EAIT}}{\text{Equity}}$$

Penilaian rasio profitabilitas yang dipakai oleh peneliti adalah *Return on Equity* dimana pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin baik laba yang dihasilkan suatu perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Return on Equity* sebagai rasio pengukuran profitabilitas. Rasio ini dapat mewakili seberapa besar penggunaan modal perusahaan yang digunakan untuk mendapatkan laba bersih dan apakah penggunaan ekuitas untuk menghasilkan laba sudah cukup efektif dan efisien. Naiknya suatu ROE dari tahun ke tahun pada perusahaan dapat diartikan bahwa terjadi adanya kenaikan laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan.

## 2.2 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperoleh referensi yang relevan dengan penelitian yang peneliti ambil, maka beberapa peneliti seperti Fadhil, *et al* (2017) dalam penelitiannya menggunakan analisis path pada data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik purposive sampling mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik berpengaruh positif secara langsung maupun tidak langsung terhadap nilai perusahaan. Namun pada hasil penelitian terlihat bahwa nilai signifikansi berpengaruh langsung lebih besar dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung.

Fajriah, *et al* (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas terbukti berpengaruh positif. Hasil lainnya adalah kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan kepemilikan manajerial tidak terbukti berpengaruh. Profitabilitas terbukti memediasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan dan tidak terbukti sebagai variabel mediasi atas pengaruh kepemilikan manajerial. Penelitiannya menggunakan regresi berganda pada data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik purposive sampling.

Kepemilikan saham manajemen adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen (Nursanita *et al*, 2019). Dalam penelitian yang dilakukan Nursanita, *et al* (2019) menggunakan metode analisis regresi linier berganda data panel pada data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin besar keuntungan yang diperoleh semakin besar pula kemampuan perusahaan membayarkan devidennya. Hal tersebut dapat memberi

sinyal positif kepada investor sehingga saham akan semakin diminati yang kemudian akan meningkatkan nilai perusahaan tersebut.

Sedangkan menurut Sunardi (2018) dalam penelitiannya menggunakan analisis pool data pada yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik purposive sampling hasil yang didapat menunjukkan bahwa *Variabel Insider Ownership* (INSD) berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas (ROE). *Institusional Ownership* (INST) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Profitabilitas (ROE). *Foreign Ownership* (FORG) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Profitabilitas (ROE). *Public Ownership* (PUBL) berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROE). INSD, INST, FORG, dan PUBL secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROE) dan mampu menjelaskan variabel Profitabilitas sebesar 0.795130, atau 79,51 persen. Variabel *Insider Ownership* (INSD) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV). *Institusional Ownership* (INST) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). *Foreign Ownership* (FORG) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). *Public Ownership* (PUBL) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). INSD, INST, FORG, dan PUBL secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di Indonesia periode 2010-2017, dan mampu menjelaskan variabel Nilai Perusahaan sebesar 0.645845, atau 64,58 persen.

Soelistya dan Agustina (2018) dalam penelitiannya menggunakan analisis path pada data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik purposive sampling menyebutkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, tetapi kepemilikan institusional dan kepemilikan publik berpengaruh terhadap profitabilitas. Sementara dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Yadnya dan Anjani (2017) menggunakan data sekunder pada data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik purposive sampling menyebutkan bahwa kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas sementara komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Dewan direksi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Dalam penelitian Hadiani (2016) yang menggunakan analisis regresi berganda pada data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik purposive sampling menunjukkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Lain halnya dengan Hadiani (2016), penelitian Sinaga, *et al* (2016) dengan menggunakan analisis path pada data yang dikumpulkan dan menggunakan teknik purposive sampling memperoleh hasil bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan mempengaruhi profitabilitas dan nilai perusahaan.

Putri (2019) dalam penelitiannya dengan menggunakan teknik pengumpulan sampel adalah sampel jenuh (metode sensus) dan data yang digunakan data sekunder menunjukkan hasil bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

## **2.3 Hubungan antara Variabel Penelitian**

### **2.3.1 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap profitabilitas perusahaan**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh orang di luar perusahaan terhadap total saham perusahaan. Tingkat saham institusional yang tinggi akan menghasilkan upaya-upaya pengawasan yang lebih intensif sehingga dapat membatasi perilaku *opportunistic* manajer, yaitu manajer melaporkan laba secara oportunitis untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya (Fajriah dkk, 2017).

Hasil penelitian Fadhil, dkk (2019) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

### **2.3.2 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas perusahaan**

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial ini manajer dapat langsung merasakan manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Soelistya dan Agustina, 2018).

Hasil penelitian Fadhil, dkk (2019) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

### **2.3.3 Pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan**

Struktur modal adalah gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang bersumber dari hutang jangka panjang dan modal sendiri yang dijadikan sumber pembiayaan suatu perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pengembangan usaha yang baik dalam jangka panjang akan memberikan keuntungan yang besar kepada investor. Struktur modal yang optimal yang secara langsung akan mempengaruhi nilai perusahaan (Nursanita dkk, 2019).

Hasil penelitian dari Putri (2017) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan karena semakin tinggi struktur modal berpengaruh dalam peningkatan profitabilitas perusahaan.

## **2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan teori dan hubungan antara variabel penelitian maka dapat dirumuskan hipotesis sementara untuk digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

H<sub>1</sub> : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan

H<sub>2</sub> : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan

H<sub>3</sub> : Struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan

## **2.5 Kerangka Konseptual Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, maka kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual Penelitian**

